

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor "ruang dan waktu" yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010).

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Untuk mencapai kemampuan tersebut dunia Pendidikan selaludihadpkan dengan tantangan, seperti pesatnya kemajuan teknologi dan informasi (Akbar dan Noviani, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi dunia pendidikan untuk terus berupaya mencapai kemajuan dan penyempurnaan system pembelajaran dengan melakukan perubahan strategi,

pendekatan dan model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan interaktif.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif sangatlah penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Akan tetapi, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak hanya perlu memilih model pembelajaran yang tepat saja, melainkan juga memerlukan pertimbangan perbedaan individu antar peserta didik terutama tingkat kemampuannya (Jumadin & Supandi, 2024). Seiring dengan berkembangnya kurikulum pendidikan, model pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memprioritaskan kebutuhan peserta didik sehingga mereka tidak merasa stres atau tertinggal. Selain pemilihan model pembelajaran yang inovatif, seorang guru juga perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memahami materi dengan kemampuannya agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar peserta didik merupakan fokus utama lembaga pendidikan baik sekolah maupun universitas. Hasil belajar merupakan perwujudan perilaku belajar yang dapat terlihat dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Wajdi & Amir, 2021). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif yakni perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi yang berhubungan dengan menggali kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan, ranah afektif yakni yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku. Selanjutnya ranah psikomotorik yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan tertentu. (Indah & Farida, 2021) Faktor internal dan faktor eksternal

merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan kedua faktor tersebut saling mendukung satu dengan yang lainnya. Menurut Dogani (2023) hasil belajar yang optimal terjadi ketika peserta didik bebas belajar, dalam artian belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri serta terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Taufik Adi Sarwoto et al., 2020) Perubahan tingkah laku yang bertumbuh dari kegiatan belajar disebut juga sebagai hasil belajar (Harahap, 2021) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan patokan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan kondisi belajar. Selain itu, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran seperti penggunaan model dan metode pembelajaran juga menjadi pengaruh pembentukan hasil belajar peserta didik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang berisi tentang berbagai konsep pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi berbagai kasus dan diberi kesempatan untuk memecahkan sendiri masalahnya (Febriyani et al., 2018). Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan pula. Trianto, (2007) menyatakan, model PBL memiliki kelebihan yaitu (1) membuat siswa lebih aktif, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, (3) menimbulkan ide-ide baru, (4) dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama, (5) pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa kelas V SDN Bandungrejo 1 nilai Ujian Tengah Semester siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial khususnya pada jenis soal menganalisis suatu masalah mendapatkan nilai rendah. Sebanyak 35 butir soal UTS dengan tingkat kesukaran yang berbeda yakni 25 soal LOTS dan 10 soal HOTS dengan tingkat kognitif terdapat pada level C4 (Menganalisis). Hal ini dilihat dari perbandingan data nilai siswa yang diambil dari rata-rata nilai Ulangan Harian ke-1 (UH1) dan nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) dengan jumlah siswa 24 anak. Rata-rata nilai (UH1) adalah 59,42 dan nilai (UTS) adalah 33. Angka tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan selisih 26,42 atau mencapai 45%. Berdasarkan analisis sebanyak 15 butir soal HOTS yang ada di soal (UTS) berada level C4 (Menganalisis) pada Taksonomi Anderson dan Krathwhol, dalam hal ini dapat menjadi penyebab turunnya nilai siswa dengan banyaknya siswa yang menjawab salah karena kemampuan *analytical thinking* terhadap suatu masalah siswa yang masih tergolong rendah. Selain itu, ditunjang dengan hasil tes kemampuan awal pra-penelitian dengan rata-rata 0,33%. Dari 24 siswa hanya 1 siswa yang mampu menjawab 1 soal dengan benar, dari 3 soal yang telah disediakan. tingkat kesukaran soal telah disesuaikan pada level C4. Berdasarkan hasil nilai rata-rata tersebut kemampuan dalam *analytical thinking* siswa kelas V digolongkan rendah (Sukardjo,2012:96).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan selama 3 minggu pada tanggal 4 s/d 21 Oktober 2023, diperoleh hasil bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran berlangsung dengan kurang melibatkan siswa selama proses pembelajaran. Hasil pembelajaran cenderung pasif dan membosankan. Selain itu,

antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya cukup rendah. Banyak siswa yang enggan mengikuti arahan guru terutama dalam mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil persebaran angket kebutuhan siswa (pra-penelitian) yang dilakukan pada tanggal 12 oktober 2023 dengan jumlah siswa yang hadir 24 siswa menghasilkan data sebagai berikut: (1) sebanyak 5 siswa dengan presentase 20% merasa bosan dalam proses pembelajaran, (2) sebanyak 18 siswa dengan presentase 75% mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan, (3) sebanyak 21 siswa dengan presentase 87% menyukai pembelajaran dengan cara diskusi, (4) sebanyak 15 siswa dengan presentase 63% menyukai pembelajaran mandiri, (5) sebanyak 20 siswa dengan presentase 83% menyukai pembelajaran dengan dijelaskan, (6) sebanyak 13 siswa dengan presentase 54% menyukai pembelajaran dengan cara praktek, (7) sebanyak 14 dengan presentase 58% siswa kesulitan mengerjakan soal analisis, (8) sebanyak 16 siswa dengan presentase 67% siswa menjawab guru mengajar dengan menggunakan cara yang sama. Dari hasil angket tersebut masih banyak siswa yang kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga penguasaan materi pembelajaran tidak maksimal. Karena penguasaan materi yang tidak maksimal membuat sebagian banyak siswa kesulitan mengerjakan soal-soal analysis sehingga hasil yang didapatkan cenderung rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari kamis tanggal 12 bulan 10 tahun 2023 di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejo 1 dengan guru kelas 5 ibu Dewi Oktarini menuturkan SDN Bandungrejo 1 saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik seperti model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Terkadang guru juga

melaksanakan pembelajaran diluar kelas seperti berkunjung ke destinasi wisata terdekat untuk mengenalkan lingkungan sekitar dan kearifan lokal. Proses pembelajaran dengan model PJBL sudah sering digunakan oleh guru dengan berbagai project yang dihasilkan seperti hiasan kelas yang memanfaatkan sampah anorganik yang dapat didaur ulang, membuat poster untuk dijadikan portofolio. Namun, proses pembelajaran dengan model PBL tidak selalu dilaksanakan di semua mata pelajaran, misalnya mata pelajaran matematika. Sedangkan, dari 10 siswa yang diwawancarai sebanyak 8 siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika karena dianggap sulit untuk dipahami. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa sehingga tidak mendapatkan hasil optimal. Selain itu, faktor yang dapat mengurangi hasil belajar kognitif siswa dituturkan oleh guru karena adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran dan mengejar target materi pembelajaran yang dilakukan dalam satu semester oleh pihak sekolah. Hasilnya pembelajaran model *Problem Based Learning* yang dilakukan guru tersebut belum membuahkan hasil sesuai harapan guru. Hasil belajar kognitif siswa belum dapat dikatakan sebagai hasil yang tinggi dengan nilai berada di atas KKTP yang telah ditentukan yaitu 70. Siswa yang tidak mencapai KKTP harus mengerjakan remedial. Oleh karena itu, guru perlu mencoba untuk menerapkan model pembelajaran tersebut di mata pelajaran yang lain seperti IPAS untuk mengetahui hasil yang di harapkan dengan nilai IPAS berpengaruh dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan dan siswa mampu memecahkan masalah. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang dilakukan pada 12 oktober 2023 dari 10 siswa yang diwawancarai sebanyak 2

menyukai mata pelajaran IPAS, 1 siswa tidak menyukai mata pelajaran IPAS, dan 1 siswa menganggap IPAS sulit dipahami.

Penelitian yang relevan oleh Lumintang, dkk (2023) menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh hasil seperti berikut, (1) model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar matematika berdasarkan nilai $\text{sig } 0.00 < 0.05$, (2) Evaluasi berbasis HOTS membuktikan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan bukti nilai $\text{sig } 0.00 < 0.05$. (3) model PBL dan evaluasi berbasis HOTS secara bersamaan memberi pengaruh sebesar 66.9% terhadap hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, dkk (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) tergolong criteria sangat tinggi, dengan hasil belajar diperoleh skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 64 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,30. Dengan demikian model Problem Based Learning (PBL) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Indrianti, dkk (2024) menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran PBL yang terintegrasi pendekatan TaRL secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tempursari 02. Hal ini terlihat dari perbandingan sesudah dan sebelum diterapkannya model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL adanya peningkatan mulai dari fase prasiklus yang tingkat ketuntasannya mencapai 23%, pada siklus I menjadi 54% dan pada

siklus II mencapai 85%. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada fase prasiklus sebesar 59,2 dan pada siklus I 71,5 lalu pada siklus akhir atau siklus II mencapai 83,8. Penelitian ini mengedepankan keberagaman kemampuan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristiknya serta meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Janah, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning (Pbl) berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 di SDN Batu 2 Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar matematika siswa setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 9 siswa atau 43% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa atau 71% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 21 siswa yang tuntas belajar matematika atau 100%. Penerapan langkah-langkah model Problem Based Learning (Pbl) berbantuan media video dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 di SDN Batu 2 Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini terjadi karena penerapan model Problem Based Learning (Pbl) berbantuan media video sudah terlaksana dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Triani, dkk (2019) menunjukkan hasil penelitian sikap peduli lingkungan siswa ini menunjukkan hasil Uji-t dengan t hitung 0,70 dan nilai t hitung hasil belajar IPA siswa 3,83. Adapun nilai t tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ pada sampel sebesar 2,00. Karena pada kedua variabel sikap peduli lingkungan dan hasil belajar IPA t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

penerapan model pembelajaran PBL terhadap sikap peduli lingkungan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 78 Kota Bengkulu.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian Lumintang, dkk Aisyah Nofziarni, dkk, Indriani, dkk, Janah, dkk, dan Triani, dkk yaitu sama-sama menggunakan variable bebas model *problem based learning* dan variable terikat hasil belajar kognitif dan perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan dan pada penelitian yang dilakukan oleh Janah, dkk menggunakan bantuan video pada mata pelajaran IPAS. Persamaan penelitian Janah dkk, dan Triani, dkk yaitu sama-sama menggunakan variable bebas model *problem based learning* dan perbedaannya terletak pada variable terikat yaitu hasil belajar dan sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan *analytical thinking* siswa dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Level Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas VI SDN Bandungrejo 1”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini: Adakah pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar level kognitif pada mata pelajaran IPAS siswa kelas VI SDN Bandungrejo 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah maka berikut tujuan penelitian ini : Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar level kognitif pada mata pelajaran IPAS siswa kelas VI SDN Bandungrejo 1.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

Manfaat bagi guru:

1. Sebagai acuan guru untuk mengetahui tingkat *kognitif* yang dimiliki siswa.
2. Sebagai acuan guru untuk mengetahui factor penyebab rendahnya hasil belajar kognitif siswa.
3. Sebagai bahan evaluasi guru untuk memperbaiki system pembelajaran yang digunakan agar hasil belajar kognitif siswa lebih maksimal.

Manfaat bagi siswa:

1. Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar kognitif siswa.
2. Sebagai tolak ukur tingkat prestasi siswa selama pelaksanaan pembelajaran

Manfaat bagi peneliti:

Penelitian ini sebagai bentuk wahana latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan model *problem based learning* yang didapatkan selama perkuliahan.

E. Batasan Penelitian

Berikut batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Penelitian hanya dilakukan untuk siswa kelas VI SDN Bandungrejo 1 Kota Bojonegoro.
2. Penelitian hanya berfokus pada hasil belajar kognitif siswa.
3. Penelitian hanya dilakukan pada mata pelajaran IPAS.

F. Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan dalam kehidupan nyata untuk dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini masalah yang akan digunakan adalah masalah kerusakan alan dan lingkungan akibat aktivitas manusia. Model PBL akan menjadi model pembelajaran yang akan digunakan pertama kali dalam mata pelajaran IPAS siswa kelas VI SDN Bandungrejo 1. Siswa akan belajar memecahkan masalah melalui model PBL.

2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran dalam bentuk siswa mampu menggunakan ketrampilan kognitifnya yakni ketrampilan menghubungkan, mempertimbangkan setiap peristiwa dan menilai, sehingga setelah itu mendapatkan pengetahuan. Pada penelitian ini siswa akan belajar untuk menggunakan kemampuan kognitifnya sebagai cara untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah dan indikator yang telah ditetapkan.